



BULETIN ILMIAH MARINA
SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN
<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>
p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930
Nomor Akreditasi: 10/E/KPT/2019

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena *Fear of Missing Out* pada Nelayan di Wilayah Suradadi, Kabupaten Tegal

Factors Affecting the Fear of Missing Out Phenomenon on Fishermen in Suradadi, Tegal Regency

Nurendra Riastyanto¹, Pudji Muljono², dan Siti Amanah²

¹Mahasiswa Pascasarjana IPB University

Jalan Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Jawa Barat, Indonesia

²Dosen Jurusan Komunikasi Pertanian dan Pedesaan FEMA IPB University

Jalan Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Jawa Barat, Indonesia

Diterima tanggal: 15 Maret 2021 Diterima setelah perbaikan: 13 Juni 2021

Disetujui terbit: 30 Juni 2021

ABSTRAK

Masyarakat nelayan di wilayah Suradadi sudah cukup modern dengan pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi GPS *Maverick*, dan selalu *up to date* dengan media sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengikuti tren dan ketakutan akan ketinggalan dengan nelayan lain yang lebih maju. Kondisi ini selaras dengan fenomena ketakutan ketinggalan atau *fear of missing out* yang merupakan kondisi psikologis yang menggambarkan bagaimana seseorang merasa perlu untuk menunjukkan kesenangan mereka agar tidak merasa tertinggal dengan kemajuan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab FOMO pada nelayan muda dan menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat nelayan muda di bidang perikanan. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2019 yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dengan fenomena *fear of missing out* di kalangan nelayan Kecamatan Suradadi dengan 81 sampel menggunakan pendekatan kuantitatif yang dianalisis dengan korelasi *spearman* dan pendekatan kualitatif untuk mendukung kesempurnaan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi dari keempat faktor yang dilihat dari karakteristik, penggunaan aplikasi *GPS Maverick*, penggunaan media, dan produktivitas nelayan. Seperti beberapa penelitian terdahulu mengenai *marketing fear of missing out*, *fear of missing out* dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan motivasi nelayan muda di daerah lain agar dapat terpicu oleh rasa ketinggalan dengan lingkungan sekitar untuk menjadi nelayan.

Kata Kunci: *fear of missing out*; nelayan; modernisasi; teknologi; media sosial

ABSTRACT

Fishermen community of Suradadi region have been advanced in utilizing the technology such as GPS Maverick and always keep updated on social media. It is driven by a desire for continual existence and a fear of being left by other advanced fishermen. This circumstance is aligned with a psychological condition called fear of missing out which an individual needs to show their happiness to catch up with the trends of surrounding social environment. This study aims to analyze the causes of FOMO in young fishermen and to analyze the factors that can increase the interest of young fishermen in the field of fisheries. This study was conducted from January 2019 to perceive any factors related to fear of missing out among fishermen in Suradadi. This study used 81 samples of respondents, and data were analyzed with quantitative approach by Spearman's correlation as well as qualitative approach to support data perfection. The result of this research showed that there were correlations among the four factors: characteristics, usage of GPS Maverick, media usage, and fisherman productivity. As previous research on fear of missing out marketing, fear of missing out could be managed by government to motivate the young fishermen with a feeling of being left behind with the surrounding environment as a fishermen.

Keywords: *fear of missing out*; fishermen; modernization; technology; social media

*Korespondensi penulis:

Email: andrariasty@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v7i1.9842>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia adalah kurang minatnya generasi muda nelayan untuk bekerja di sektor perikanan tangkap. Menurut Takariani (2015), banyak generasi muda yang tidak melirik profesi sebagai nelayan. Hal ini disebabkan adanya stigma profesi nelayan yang dianggap kurang menjanjikan. Kurangnya minat generasi muda nelayan merupakan ancaman serius bagi dunia perikanan Indonesia. Sjarief Widjaja sebagai Kepala Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam surat kabar Kompas pada tanggal 6 Agustus 2019, menyatakan bahwa penurunan minat rumah tangga nelayan ini merupakan masalah besar. Dalam 10—50 tahun lagi, Indonesia akan kekurangan jumlah nelayan karena putra nelayan tidak mau menjadi nelayan. Hal yang menjadi tantangan saat ini adalah bagaimana membalikkan paradigma profesi yang dianggap tidak menarik bagi generasi muda menjadi profesi yang menjanjikan bagi kehidupan masyarakat pesisir. Kurangnya minat menjadi nelayan di kalangan generasi muda pada masyarakat pesisir akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas perikanan.

Indonesia akan mengalami masa bonus demografi yang juga akan berpengaruh pada jumlah generasi emas pada nelayan. Bonus demografi merupakan generasi emas dengan penduduk usia produktif berada di antara usia di atas 15 tahun dan di bawah 65 tahun dalam rentangan waktu tertentu (Noor, 2015). Bonus demografi akan terjadi di Indonesia ini, apabila generasi muda berkualitas dan tidak menjadi beban bagi negara. Di sektor kenelayan misalnya, generasi muda nelayan memiliki kualitas yang baik, salah satunya di bidang teknologi penangkapan. Menurut Djaffar (2017), selama ini generasi muda kurang mendapatkan informasi teknologi yang menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya pengambilan sumber daya laut.

Upaya untuk memaksimalkan teknologi penangkapan, antara lain, dilakukan dengan modernisasi peralatan penangkapan ikan. Bentuk modernisasi peralatan adalah teknologi informasi dan komunikasi, antara lain, internet. Menurut Darimi (2017), teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah program yang digunakan untuk alat bantu, manipulasi, dan penyampaian

informasi. Salah satu teknologi yang telah masuk ke Indonesia adalah aplikasi *mobile* (GPS) dan internet. Internet menciptakan jejaring sosial atau sering disebut dengan media sosial. Media sosial dapat berdampak pada berbagai macam aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut komunikasi maupun interaksi sosial (Mulawarman dan Nurfitri, 2017). Media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif media sosial menyebabkan pengguna media sosial dapat beradaptasi, bersosialisasi, dan mengelola pertemanan. Menurut Juwita *et al.* (2013), intensitas penggunaan media sosial sekarang ini semakin meningkat. Media sosial dapat dijadikan sebagai sebuah alat untuk berkomunikasi satu sama lain, mendapatkan hiburan, dan informasi. Sementara dampak buruknya menyebabkan pengguna media sosial mendapatkan informasi tentang konten-konten yang memuat adegan kekerasan dan pornografi serta membuat pengguna media sosial malas dan lalai dengan waktu (Khairuni, 2016).

Dampak positif media sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi hasil perikanan dengan menggunakan instagram dan facebook. Hasil penelitian menunjukkan peranan facebook dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi pembudi daya perikanan. Sementara kelompok pembudi daya yang tidak menggunakan facebook hasilnya tidak sebaik kelompok yang menggunakan facebook (Nugroho *et al.*, 2017). Sedangkan teknologi informasi, seperti GPS, dapat memberikan kemudahan atau kepastian nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan ikan.

Generasi muda nelayan Suradadi adalah contoh nelayan yang berhasil menggunakan teknologi GPS *Maverick* sebagai wujud mengatasi ketertinggalan dengan nelayan lain. Nelayan Suradadi berupaya mengatasi ketertinggalan dengan menggunakan GPS *Maverick*. Perasaan tertinggal ini berkaitan dengan apa yang disebut dengan fenomena *fear of missing out* (FOMO). Fenomena FOMO adalah perasaan takut bahwa seseorang akan tertinggal, apabila lingkungannya melakukan atau merasakan hal yang lebih menyenangkan daripada yang sedang ia lakukan saat ini. Fenomena FOMO ini telah dikaji oleh Przybylski *et al.* (2013) yang menemukan bahwa adanya fenomena FOMO berkaitan dengan emosi, motivasi, dan perilaku pelakunya, serta penelitian tersebut menghasilkan adanya hubungan antara fenomena FOMO dengan kebutuhan

psikologi seseorang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyebab FOMO pada nelayan muda dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat nelayan muda di bidang perikanan.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suradadi, Jawa Tengah. Pengambilan lokasi di Kecamatan Suradadi, Jawa Tengah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat tersebut banyak masyarakat nelayan yang sudah menggunakan teknologi aplikasi *handphone* dalam berlayar khususnya mencari ikan. Kecenderungan seperti ini dapat dikatakan sebagai fenomena FOMO. Hal ini ditunjukkan oleh adanya nelayan yang mem-*posting* kesuksesan di media sosial dalam penggunaan teknologi (GPS *Maverick*) sehingga meningkatkan rasa ketertinggalan oleh nelayan lain yang belum maju.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kecamatan Suradadi. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, Kecamatan Suradadi yang berada di wilayah pesisir terbagi menjadi empat desa. Jumlah penduduk masing-masing desa adalah Suradadi sejumlah 14.153, Bojongsana sejumlah 3.780, Purwahamba sejumlah 7.909, dan Sidaharja sejumlah 7.582. Namun, nelayan yang berasal dari desa Sidaharja adalah nelayan perantau, baik perantau dari luar negeri (Korea dan Jepang) maupun dari luar Kabupaten Tegal (ABK Kapal Purse Seine Muara Angke).

Sampel nelayan yang diambil berasal dari tiga desa. Setelah dipersentasekan dengan jumlah sampel penelitian, yaitu 81 sampel, sampel setiap desa yang akan diambil adalah Suradadi sejumlah 44 sampel, Bojongsana sejumlah 12 sampel, dan Purwahamba sejumlah 25 sampel. Jumlah sampel ini diambil menggunakan rumus *slovin* dengan *margin error* sebesar 10%. Selain itu, posisi Kecamatan Suradadi yang merupakan daerah pesisir juga dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Waktu pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2019.

Peubah penelitian terdiri atas umur, tingkat pendidikan, strata nelayan, pengalaman dan modernisasi, kecenderungan *FOMO* dilihat dari sejauh mana nelayan menggunakan aplikasi GPS *Maverick* dalam penangkapan ikan yang diukur dari tingkat kemahiran dan durasi penggunaan, kecenderungan *FOMO* juga dilihat

dari penggunaan media komunikasi yang diukur dari jenis media, info yang dicari, dan pesan yang di-*share*, serta kecenderungan *FOMO* juga dilihat dari produktivitas yang diukur dari hasil tangkap, efisiensi waktu kerja, dan pendapatan. Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, pengolahan data statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2011). Data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada nelayan, wawancara mendalam terhadap ketua kelompok nelayan, dan para *pengepul* hasil tangkap. Proses dimulai dengan observasi di kalangan nelayan generasi muda Suradadi, kemudian pembahasan teori dan merumuskan kerangka teori, membuat hipotesis, menganalisis menggunakan analisis statistik, dan sampai kepada kesimpulan. Hipotesis yang diuji adalah (1) Karakteristik nelayan berupa pengalaman sebagai nelayan, modernisasi, tingkat pendidikan, dan strata nelayan berkorelasi terhadap tingkat *FOMO*; (2) Penggunaan aplikasi *mobile Maverick* yang digunakan nelayan berkorelasi terhadap perilaku nelayan lainnya sehingga meningkatkan fenomena *FOMO* pada nelayan; (3) Penggunaan media komunikasi seperti media cetak, media audio visual, media sosial, bagaimana mereka mencari informasi yang dicari dan di-*shared* berkorelasi terhadap fenomena *FOMO*; serta (4) Fenomena *FOMO* berkorelasi positif dengan produktivitas nelayan.

SPSS digunakan untuk menganalisis korelasi *spearman*. Angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan di bawah 0,5 menunjukkan korelasi cukup lemah. Selain itu, tanda positif menunjukkan arah yang sama, sementara tanda negatif sebaliknya atau berlawanan.

H0: tak ada hubungan antar peubah

H1: ada hubungan antar peubah

$$r_s = 1 - 6 \sum d^2 / n(n^2 - 1) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan/Remarks:

- r_s* = Nilai korelasi *spearman ranks/Ranks spearman correlation value*
- 6 = Angka konstans/*Constant number*
- d²* = Selisih Ranking/*Difference in ranking*
- n = Jumlah data/*Amount of data*

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN FENOMENA FEAR OF MISSING OUT

Tingkat kecenderungan *fear of missing out* merupakan peubah yang dikaitkan dengan peubah lainnya. Peubah tingkat kecenderungan *fear of missing out* diteliti untuk mengetahui seberapa jauh nelayan di Kecamatan Suradadi merasakan ketertinggalan dengan lingkungan sekitarnya. Kategori tingkat kecenderungan *fear of missing out* meliputi durasi penggunaan layanan jejaring sosial, ketakutan akan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar, dan mengikuti tren.

Kategori lama merupakan kategori yang paling banyak dipilih pada durasi penggunaan layanan jejaring sosial, yaitu sejumlah 46 orang dengan persentase 56,8%. Kategori ini adalah salah satu faktor untuk melihat seberapa jauh literasi jejaring sosial yang merupakan salah satu faktor yang meningkatkan pengaruh kecenderungan *fear of missing out*.

Pada peubah ketakutan ketertinggalan, kategori sangat sesuai adalah kategori yang paling banyak, yaitu sejumlah 29 orang dengan persentase 35,8%. Nelayan di Kecamatan Suradadi cenderung takut untuk meninggalkan telepon seluler di rumah apabila bepergian. Berdasarkan hasil wawancara, apabila melaut, mereka selalu membawa telepon seluler untuk mengawasi aktivitas *maverik* dari sesama nelayan untuk mengetahui lokasi banyaknya rajungan berada. Mereka lebih memilih untuk kembali mengambil telepon seluler daripada bepergian tanpa telepon seluler.

Pada peubah kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar, kategori sesuai merupakan

kategori yang paling banyak dipilih, yaitu sejumlah 34 orang dengan persentase 42%. Berdasarkan hasil penelitian, nelayan di Kecamatan Suradadi cenderung cemas untuk tidak memeriksa aktivitas di media sosial, setidaknya whatsapp. Kebanyakan dari nelayan di Kecamatan Suradadi masih merasa tertantang apabila ada aplikasi terbaru yang menyebabkan tangkapan ikan mereka lebih banyak. Selain itu, mereka juga merasa perlu untuk bekerja di perusahaan perikanan atau bekerja di luar negeri sesuai dengan temannya yang juga sukses. Mereka juga bercita-cita memiliki keterampilan dan pengetahuan melaut sesuai dengan kawannya yang telah bekerja di kapal perikanan asing.

Kategori sangat sesuai merupakan kategori yang paling banyak dipilih dari peubah mengikuti tren, yaitu sejumlah 25 dengan persentase 30,9%. Kebanyakan dari mereka selalu mengikuti perkembangan aplikasi baru di internet. Mereka juga selalu *up to date* dalam mencari informasi lowongan kerja di perusahaan perikanan besar atau bekerja di luar negeri sebagai solusi untuk mendapatkan pengetahuan baru demi kemajuan ekonomi rumah tangga di internet.

KORELASI ANTARA KARAKTERISTIK NELAYAN DENGAN TINGKAT KECENDERUNGAN FEAR OF MISSING OUT

Karakteristik nelayan yang digunakan dalam penelitian ini ialah nelayan yang sudah memiliki telepon seluler. Jumlah nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 81 orang. Karakteristik nelayan yang disajikan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, strata, pengalaman, dan tingkat modernisasi nelayan (Tabel 1).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Karakteristik Nelayan.

Karakteristik Nelayan	Min	Max	Rataan Skor*	Standar Deviasi
Umur	1,00	3,00	2,32	0,52
Tingkat Pendidikan Nelayan	1,00	5,00	1,14	0,47
Strata Nelayan	1,00	3,00	1,76	0,55
Pengalaman Nelayan	1,00	3,00	2,48	0,65
Tingkat Modernisasi Nelayan	1,00	3,00	2,50	0,56

Keterangan:

*Rentang skor

Umur : 1,00—1,66 = remaja; 1,67—2,32 = dewasa; 2,33—3,00 = lansia

Tingkat pendidikan : 1,00—1,80 = SD; 1,81—2,60 = SMP; 2,61—3,40 = SMA;

3,41—4,01 = S1; 4,02—5,00 = >S1

Strata nelayan : 1,00—1,66 = bawah; 1,67—2,32 = menengah; 2,33—3,00 = atas

Pengalaman nelayan : 1,00—1,66 = kurang; 1,67—2,32 = cukup; 2,33—3,00 = tinggi

Modernisasi Nelayan : 1,00—1,66 = kurang; 1,67—2,32 = cukup; 2,33—3,00 = tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di lokasi penelitian adalah kelompok nelayan dewasa. Hal ini terlihat angka rata-ran skor tingkat umur nelayan sebesar 2,32 menunjuk pada kelompok nelayan dewasa, yang berjumlah 51 orang atau 63% dari 81 orang sampel penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 0,52 berada di bawah rata-ran. Hal ini berarti data usia kurang bervariasi.

Sementara itu, rata-ran skor untuk tingkat pendidikan nelayan sebesar 1,14. Ini berarti mayoritas pendidikan nelayan masih rendah, yaitu SD. Hal ini terlihat dari angka persentase lulusan SD nelayan sebesar 90,1%. Mayoritas nelayan di Kecamatan Suradadi lebih memilih untuk menjadi nelayan sejak masih muda dan tidak melanjutkan status pendidikan mereka. Nilai standar deviasi sebesar 0,47 berada di bawah rata-ran. Hal ini menunjukkan data tingkat pendidikan kurang bervariasi.

Rataan skor untuk strata nelayan adalah 1,76. Skor ini menunjuk pada kelompok strata menengah yang paling banyak terdapat di lokasi penelitian, yaitu 64,2% dari 81 orang sampel penelitian. Kelompok nelayan menengah di lokasi ini pada umumnya adalah nelayan rajungan yang dicirikan oleh ukuran mesin 1—5GT dengan ABK 1—2 orang. Nilai standar deviasi sebesar 0,55 berada di bawah nilai rata-ran tersebut di atas. Hal ini berarti data strata nelayan kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-ran.

Rataan skor untuk tingkat pengalaman nelayan sebesar 2,48. Skor ini menunjuk pada mayoritas kelompok nelayan yang memiliki banyak pengalaman kepelatihan yang berkaitan dengan keterampilan kenelayan, pengalaman bekerja di kapal perusahaan tangkap yang lebih besar, dan penguasaan pengetahuan tentang keterampilan melaut, seperti pengetahuan cuaca, iklim, arus

laut, lokasi ikan, penggunaan GPS, *fish finder*, dan menyelam. Kelompok nelayan ini berjumlah 46 orang atau sekitar 56,8% dari 81 orang sampel penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 0,65 lebih kecil dari rata-ran, maka hal ini menunjukkan data pengalaman nelayan kurang bervariasi.

Sementara itu, rata-ran skor untuk modernisasi nelayan adalah 2,50. Hal ini terlihat dari angka persentase, yaitu 61,7% dari 81 sampel penelitian. Nelayan Kecamatan Suradadi cenderung setuju untuk menuntut hak kepada bos/majikan/juragan darat apabila dalam bagi hasil tangkapan atau pendapatan melaut dirasa merugikan nelayan. Selanjutnya, mereka juga setuju untuk menerima apabila ada tawaran bekerja di kapal asing atau kapal perusahaan perikanan. Kebanyakan nelayan Suradadi yang menjadi nelayan di desa sendiri merupakan mantan nelayan yang pernah bekerja di kapal luar negeri. Nilai standar deviasi sebesar 0,56 berada di bawah rata-ran. Hal ini menunjukkan data tingkat modernisasi kurang bervariasi.

Analisis korelasi yang pertama dalam penelitian ini adalah melihat adanya korelasi atau hubungan karakteristik nelayan dengan tingkat kecenderungan *Fear of Missing Out* (Tabel 2).

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan indikator peubah usia memiliki hubungan yang sangat nyata ($p \leq 0,01$) dan arah hubungan negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,446 pada indikator peubah durasi penggunaan jaringan sosial -0,504 pada indikator peubah ketakutan ketertinggalan dan pada indikator peubah kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dengan koefisien korelasi sebesar -0,564. Artinya bahwa semakin tua usia responden, maka semakin rendah tingkat durasi penggunaan jaringan sosial, ketakutan ketertinggalan, dan kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar.

Tabel 2. Karakteristik dan Korelasinya dengan FOMO.

Karakteristik Nelayan	Koefisien Korelasi Tingkat Kecenderungan FOMO			
	Durasi Penggunaan Jaringan Sosial	Ketakutan Ketertinggalan	Kecemasan akan Kemajuan Lingkungan Sekitar	Mengikuti Tren
Usia	-0,446**	-0,504**	-0,564**	-0,119
Tingkat Pendidikan	0,094	0,026	0,078	-0,201
Strata Nelayan	0,370**	0,276*	0,047	-0,079
Pengalaman	0,344**	0,085	-0,041	0,015
Modernisasi	0,358**	0,319**	0,354**	0,585

Ket: *Taraf nyata pada $p \leq 0,05$

**Taraf nyata pada $p \leq 0,01$

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Faktor peubah tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan nyata, yaitu taraf $\leq 0,01$, baik dikorelasikan dengan peubah durasi penggunaan jaringan sosial, ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar, dan mengikuti tren. Hal ini disebabkan karakteristik nelayan berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD) dan menunjukkan tidak ada variasi data tingkat pendidikan. Nilai korelasi strata nelayan pada korelasi yang dihubungkan dengan durasi penggunaan jaringan sosial memiliki hubungan yang sangat nyata ($p \leq 0,01$) dan arah hubungan positif dengan nilai 0,370; dan apabila dikaitkan dengan peubah ketakutan ketertinggalan maka memiliki nilai koefisien korelasi 0,276 dengan arah hubungan positif dan memiliki hubungan yang nyata ($p \leq 0,05$). Sementara bila dikaitkan pada peubah kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren, tidak memiliki hubungan yang nyata. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila nilai peubah strata nelayan meningkat, maka peubah durasi penggunaan jaringan sosial dan ketakutan ketertinggalan juga akan meningkat. Peubah pengalaman memiliki hubungan yang sangat nyata ($p \leq 0,01$) apabila dikaitkan dengan peubah durasi penggunaan jejaring sosial dengan nilai korelasi koefisien sebesar 0,344 dan memiliki arah hubungan positif. Sementara pada peubah ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren tidak memiliki hubungan nyata. Artinya, apabila pengalaman responden meningkat maka tingkat durasi penggunaan jaringan sosial meningkat juga, tetapi tidak memiliki hubungan dengan peubah ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren.

Nilai korelasi modernisasi yang dihubungkan dengan peubah durasi penggunaan jejaring sosial, ketakutan ketertinggalan, dan kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar memiliki hubungan yang sangat nyata ($p \leq 0,01$), dengan setiap nilai koefisien korelasi untuk durasi penggunaan jejaring sosial sebesar 0,358; ketakutan ketertinggalan sebesar 0,319; dan kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar sebesar 0,354 dengan arah hubungan positif. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya keterkaitan antara modernisasi responden dengan peubah durasi penggunaan jejaring sosial, ketakutan ketertinggalan, dan kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar. Semakin tinggi modernisasi semakin tinggi pula durasi penggunaan jejaring sosial, ketakutan ketertinggalan, dan kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hipotesis pertama, yaitu karakteristik nelayan berupa pengalaman sebagai nelayan, modernisasi, tingkat pendidikan, dan strata nelayan berkorelasi terhadap tingkat FOMO yang dibuat dengan mengaitkan korelasi antara faktor karakteristik nelayan yang menyebutkan peubah usia, tingkat pendidikan, strata nelayan, pengalaman, dan modernisasi dengan faktor yang berhubungan dengan *fear of missing out* yang menyebutkan peubah durasi penggunaan jejaring sosial, ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar, dan mengikuti tren dapat **diterima**. Khususnya pada usia, pengalaman, dan modernisasi. Namun, hipotesis penelitian menolak adanya hubungan nyata pada tingkat pendidikan dan strata nelayan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi sub peubah tingkat pendidikan dan nelayan dengan peubah tingkat kecenderungan FOMO senilai $< 0,05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian Christina *et al.* (2019), semakin tinggi kecenderungan usia remaja untuk merasakan emosi-emosi negatif maka semakin tinggi juga kekhawatiran dengan apa yang orang lain sedang mengalami peristiwa yang lebih berharga atau menyenangkan dan ia merasakan *fear of missing out* atau kehilangan kesempatan agar dapat ikut terlibat dengan peristiwa tersebut. Selanjutnya, modernisasi mempengaruhi kehidupan remaja yang saat ini sangat erat dengan bentuk kecanggihan teknologi (Issa & Isaias, 2016; Ozkan & Solmaz, 2015), sehingga mereka dapat mengakses internet yang ditawarkan sekarang ini dengan mudah menjadi kecanduan internet dan menyebabkan mereka merasakan perasaan *fear of missing out*.

KORELASI ANTARA PENGGUNAAN APLIKASI MAVERICK DENGAN TINGKAT KECENDERUNGAN FEAR OF MISSING OUT

Penggunaan aplikasi *maverick* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan nelayan di Kecamatan Suradadi tertarik untuk menggikuti bidang kenelayanan yang disebabkan dengan segala kemudahannya. Menurut Kaur dan Kaur (2019), kekuatan aplikasi *mobile* melebihi perangkat lunak *desktop* mengisyaratkan bahwa penggunaannya sudah sangat tepat untuk diterapkan di kehidupan terutama di bidang bisnis dan teknologi. Indikatornya adalah tingkat kemahiran dan durasi penggunaan aplikasi *maverick*. Standar deviansi dari indikator tersebut dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Penggunaan Aplikasi Maverick.

Penggunaan Aplikasi <i>Maverick</i>	Min	Max	Rataan Skor*	Standar Deviasi
Tingkat kemahiran	1,00	4,00	3,18	1,11
Durasi penggunaan	1,00	3,00	1,97	0,80

Keterangan:

*Rentang skor

Tingkat kemahiran :1,00—1,75 = kurang mahir; 1,76—2,50 = cukup mahir; 2,51—3,25 = mahir; 3,26—4,00 = sangat mahir

Durasi penggunaan :1,00—1,66 = baru; 1,67—2,32= sedang; 2,33—3,00 = lama

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Rataan skor untuk tingkat kemahiran penggunaan *Maverick* adalah 3,18. Hal ini menunjukkan tingkat kemahiran berada dalam kategori cukup mahir. Nelayan Kecamatan Suradadi memiliki jumlah kategorisasi paling tinggi pada tingkat kemahiran sangat mahir, yaitu sejumlah 49 orang dengan persentase 60,5%. Mereka mengetahui aplikasi *Maverick* awalnya dari nelayan Desa Bojongsana, kemudian nelayan lain di Kecamatan Suradadi mengadopsi cara-cara dari nelayan Bojongsana tersebut. Aplikasi *maverick* sangat penting bagi mereka karena sebagai penanda di mana posisi ikan khususnya rajungan berada. Maka dari itu, mereka perlu untuk mahir dalam menggunakan aplikasi tersebut. Mereka pun sudah cukup mahir dalam mengunduh aplikasi tersebut di *handphone android*. Nilai standar deviasi sebesar 1,11 dan *rataan* sebesar 3,18; artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rataan.

Durasi penggunaan aplikasi *maverick* memiliki jumlah tertinggi pada 1—2 tahun durasi penggunaan, yaitu sejumlah 28 orang dengan 34,6%. Namun, jumlah perbedaan dengan kategorisasi lainnya tidak terlalu besar, yaitu tidak lebih dari 3%. Seperti yang diutarakan (Asirin & Argo, 2017), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang maju dapat digunakan nelayan sebagai cara untuk membangun

ketanggihan mata pencahariannya. Nilai standar deviasi sebesar 0,80. Hal ini menunjukkan data durasi penggunaan aplikasi *Maverick* kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rataan.

Tabel 4 menunjukkan indikator peubah tingkat kemahiran yang dikaitkan dengan peubah durasi penggunaan jaringan sosial memiliki tingkat koefisien korelasi sebesar 0,411; kemudian apabila dikaitkan dengan peubah ketakutan ketertinggalan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,388 dan peubah-peubah tersebut memiliki hubungan sangat nyata atau signifikan ($p \leq 0,01$) dengan arah hubungan positif. Namun, peubah kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren apabila dikaitkan dengan peubah tingkat kemahiran tidak memiliki hubungan yang nyata.

Hal ini berarti bahwa peubah tingkat kemahiran dengan peubah durasi penggunaan jaringan sosial dan ketakutan ketertinggalan memiliki hubungan yang menunjukkan bahwa apabila nilai tingkat kemahiran meningkat maka peubah durasi penggunaan jaringan sosial dan ketakutan ketertinggalan juga meningkat. Sementara, indikator peubah durasi penggunaan aplikasi *Maverick* tidak memiliki hubungan yang signifikan atau nyata sama sekali bila dikaitkan dengan peubah-peubah dari tingkat kecenderungan *Fear of Missing out*.

Tabel 4. Penggunaan Aplikasi Maverick dan Korelasinya dengan FOMO.

Penggunaan Aplikasi <i>Maverick</i>	Koefisien Korelasi Tingkat Kecenderungan FOMO			
	Durasi Penggunaan Jaringan Sosial	Ketakutan Ketertinggalan	Kecemasan akan Kemajuan Lingkungan Sekitar	Mengikuti Tren
Tingkat Kemahiran	0,411**	0,338**	0,194	-0,067
Durasi Penggunaan Aplikasi <i>Maverick</i>	0,100	0,062	0,090	-0,049

Ket: *Taraf nyata pada $p \leq 0,05$

**Taraf nyata pada $p \leq 0,01$

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hipotesis penelitian kedua mengenai penggunaan aplikasi *mobile Maverick* yang digunakan nelayan berkorelasi terhadap perilaku nelayan lainnya sehingga meningkatkan fenomena FOMO pada nelayan yang dibuat dengan menghubungkan peubah penggunaan aplikasi *Maverick*; peubah tersebut menyebutkan tingkat kemahiran dan durasi penggunaan aplikasi *Maverick* dengan faktor yang berhubungan dengan *fear of missing out* yang menyebutkan bahwa peubah durasi penggunaan jejaring sosial, ketakutan ketinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar, dan mengikuti tren dapat **diterima** khususnya pada peubah tingkat kemahiran. Namun, hipotesis menolak adanya hubungan nyata pada peubah durasi penggunaan aplikasi *Maverick*. Hal ini dapat dilihat dari korelasi sub peubah durasi penggunaan aplikasi *Maverick* dengan peubah tingkat kecenderungan FOMO senilai $< 0,05$.

Sesuai dengan pernyataan di atas, terdapat opini dari salah satu ketua kelompok nelayan Suradadi M. D. (40) yang menyampaikan sebagai berikut:

"Pada awalnya, aplikasi Maverick berasal dari Bojongsana, kemudian setelah melihat kemudahan-kemudahan mereka, maka kami ikut menggunakan aplikasi tersebut karena kami merasa tertinggal dari mereka."

KORELASI KOEFISIEN PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI DENGAN TINGKAT KECENDERUNGAN FEAR OF MISSING OUT

Literasi media merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang ketika terpaan media massa begitu kuat dan sulit untuk

dikendalikan (Fitryarini, 2016). Kemampuan itu bukanlah kemampuan untuk menolak atau menentang media untuk menolak perannya sebagai sebagai media informasi. Namun, literasi media adalah kemampuan dasar untuk mengerti media dari aspek penggunaannya sampai pesan yang disajikan.

Penggunaan media komunikasi merupakan salah satu faktor untuk melihat seberapa banyak nelayan kecamatan Suradadi yang sudah menggunakan media. Selain itu, jumlah penggunaan media komunikasi dievaluasi untuk mengetahui informasi apa saja yang dapat nelayan Kecamatan Suradadi dapatkan dari media komunikasi itu sendiri. Penggunaan media komunikasi di sini meliputi beberapa faktor, yaitu jenis yang terdiri dari tercetak, audio visual, dan media sosial, kemudian pesan yang di-*share* dan informasi yang dicari. Menurut Karman (2013), media terus melakukan kemajuan dari media tradisional sampai ke media baru seperti internet. Standar deviasi penggunaan media komunikasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Media audio visual memiliki rata-rata skor sebesar 1,60, yang berarti kebanyakan dari nelayan di Kecamatan Suradadi memilih siaran TV lokal sebagai kategori penggunaan media komunikasi. Pemilihan audio visual oleh nelayan Kecamatan Suradadi sejumlah 47 orang dengan persentase 58%. TV lokal masih *familiar* di kalangan nelayan Kecamatan Suradadi karena kemudahan akses dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Rata-rata nelayan di Kecamatan Suradadi menonton TV selama 2—3 jam per hari. Nilai standar deviasi sebesar 0,90 dan rata-rata sebesar 1,72; artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Penggunaan Media Komunikasi.

Penggunaan Media Komunikasi	Min	Max	Rataan Skor*	Standar Deviasi
Penggunaan Media Cetak	1,00	3,00	1,34	0,47
Penggunaan Media Audio Visual	1,00	4,00	1,60	0,90
Penggunaan Media Sosial	1,00	5,00	2,43	1,74
Informasi yang Dicari	1,00	4,00	2,59	1,04
Pesan yang di- <i>shared</i>	1,00	4,00	2,80	1,39

*Rentang skor

Penggunaan media cetak : 1,01—1,50 = surat kabar; 1,51—2,00 = majalah
 Penggunaan audio visual : 1,00—1,66 = siaran TV lokal; 1,67—2,32 = Megatron; 2,33—3,00 = DVD
 Penggunaan media sosial : 1,00—1,80 = tidak ada; 1,81—2,60 = facebook
 2,61—3,40 = instagram; 3,41—4,2 = youtube; 4,21—5,00 = WA
 Informasi yang dicari : 1,00—1,75 = tidak ada; 1,76—2,50 = ilmu pengetahuan;
 2,51—3,25 = perikanan; 3,26—4,00 = hiburan
 Pesan yang di-*shared* : 1,00—1,75 = tidak ada; 1,76—2,50 = ilmu pengetahuan;
 2,51—3,25 =; perikanan; 3,26—4,00 = hiburan

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Rataan skor untuk penggunaan media sosial sebesar 2,43. Nelayan di Kecamatan Suradadi memiliki kategorisasi paling tinggi pada penggunaan media sosial, yaitu pada penggunaan facebook. Penggunaan facebook memiliki jumlah orang 46 dengan persentase 56,8%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Kecamatan Suradadi sudah cukup melek media sosial. Selain itu, facebook dianggap media sosial paling populer dan mudah digunakan serta mudah diakses. Nilai standar deviasi memiliki nilai sebesar 1,74; artinya data media sosial kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rataan.

Rataan skor untuk informasi yang dicari sebesar 2,59. Hal ini berarti kebanyakan dari nelayan di Kecamatan Suradadi cenderung lebih memilih perikanan dalam mencari informasi di media komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori perikanan tersebut yang memiliki jumlah 40 orang dengan persentase 49,4%. Nilai standar deviasi memiliki nilai sebesar 1,04. Hal ini berarti data informasi yang dicari kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari pada rataan.

Rataan skor pesan yang di-share sebesar 2,80. Hal ini menunjukkan nelayan di Kecamatan Suradadi biasa men-share informasi di sosial media. Mereka cenderung berbagi informasi mengenai perikanan, baik itu hasil tangkap maupun kenelayanan. Hal ini dapat dilihat dari nelayan yang memilih perikanan sebagai informasi yang ingin di-share sejumlah 43 orang atau dengan persentase 53,1%. Nilai standar deviasi sebesar 1,39 yang berarti data pesan yang di-share kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rataan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa media sosial memiliki koefisien korelasi sebesar 0,602 apabila

dikaitkan dengan durasi penggunaan jaringan sosial, informasi yang dicari apabila dikaitkan dengan durasi penggunaan jaringan sosial memiliki koefisien korelasi sebesar 0,311; pesan yang di-share memiliki koefisien korelasi sebesar 0,395 apabila dikaitkan dengan durasi penggunaan jaringan sosial dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,395 apabila dikaitkan dengan ketakutan ketertinggalan.

Beberapa peubah di atas memiliki hubungan yang sangat nyata atau signifikan, yaitu ($p \leq 0,01$) dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin tinggi nilai media sosial maka semakin tinggi juga tingkat durasi penggunaan jaringan sosial, semakin tinggi informasi yang dicari maka semakin tinggi juga nilai durasi penggunaan jaringan sosial. Kemudian adanya hubungan antara pesan yang di-share dengan durasi penggunaan jaringan sosial dan ketakutan ketertinggalan.

Nilai untuk pesan yang di-share apabila dikaitkan dengan kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren memiliki hubungan yang nyata ($p \leq 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,251 dan 0,253; artinya, semakin tinggi nilai peubah pesan yang di-share maka semakin tinggi juga nilai peubah kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren.

Hipotesis ketiga, yaitu penggunaan media komunikasi seperti media cetak, media audio visual, media sosial, bagaimana mereka mencari informasi yang dicari dan di-share berkorelasi terhadap fenomena FOMO yang dibuat dengan menghubungkan peubah penggunaan media komunikasi yang meliputi tercetak, audio visual, media sosial, informasi yang dicari dan pesan yang di-share yang dihubungkan dengan peubah tingkat kecenderungan *fear of missing out* yang meliputi

Tabel 6. Penggunaan Media Komunikasi dan Korelasinya dengan FOMO.

Penggunaan Media Komunikasi	Koefisien Korelasi Tingkat Kecenderungan FOMO			
	Durasi Penggunaan Jaringan Sosial	Ketakutan Ketertinggalan	Kecemasan akan Kemajuan Lingkungan Sekitar	Mengikuti Tren
Tercetak	0,202	0,097	0,135	0,017
Audio Visual	-0,026	0,014	0,065	0,082
Media Sosial	0,602**	0,107	0,086	-0,047
Informasi yang Dicari	0,331**	0,061	-0,079	0,040
Pesan yang Di-share	0,395**	0,351**	0,251*	0,253*

Ket: *Taraf nyata pada $p \leq 0,05$
 **Taraf nyata pada $p \leq 0,01$

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

durasi penggunaan jaringan sosial, ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren dapat **diterima**, khususnya dengan peubah media sosial, informasi yang dicari dan pesan yang di-*share*. Namun, dalam hipotesis ketiga ini, menolak adanya hubungan nyata pada peubah tercetak dan audio visual. Hal ini dapat dilihat dari korelasi antar sub peubah tercetak dan audio visual dengan peubah tingkat kecenderungan FOMO senilai $< 0,05$.

Sejalan dengan penelitian Fathadhika dan Afriani (2018), *fear of missing out* atau kekhawatiran akan kehilangan momen penting pada dalam sebuah media sosial mengakibatkan seringnya mengakses media sosial. Hal itu mengarah terjadinya kecanduan terhadap aktivitas media sosial. Menurut Soliha (2015), ada pengaruh kecemasan sosial atas ketergantungan terhadap media sosial. Hal ini berarti, apabila kecemasan sosial tinggi, ketergantungannya terhadap media sosial juga tinggi.

KORELASI KOEFISIEN PENGGUNAAN TINGKAT KECENDERUNGAN FEAR OF MISSING OUT DENGAN PRODUKTIVITAS NELAYAN

Peubah produktivitas nelayan merupakan faktor yang menunjukkan apakah *fear of missing out* berpengaruh dalam kehidupan nelayan. Produktivitas yang berhasil dapat menarik masyarakat lainnya khususnya nelayan muda untuk melanjutkan karir di bidang kenelayanan. Kategori yang meliputi produktivitas adalah hasil tangkap, efisien waktu kerja, dan pendapatan (Tabel 7).

Rataan skor pada data hasil tangkap adalah 2,58. Hal ini menunjukkan hasil tangkap berada dalam kategori bertambah. Pada peubah hasil tangkap, kategori yang paling banyak dipilih adalah

bertambah, yaitu sejumlah 49 orang dengan persentase 60,5%. Hal ini disebabkan faktor penggunaan aplikasi *maverick* yang memudahkan mereka dalam mencari ikan, khususnya rajungan di laut. Namun, berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa jumlah lokasi wilayah penangkapan ikan mengalami perubahan yang disebabkan iklim dan terjadi perubahan ketersediaan stok ikan. Nilai standar deviasi sebesar 0,54 yang berarti data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata.

Nelayan Kecamatan Suradadi memiliki efisiensi waktu kerja yang lebih pasti. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor pada data hasil tangkap, yaitu 2,75. Kategori lebih pasti memiliki jumlah 65 orang dengan persentase 80,2%. Kebanyakan dari nelayan di Kecamatan Suradadi memerlukan waktu tempuh menuju ke lokasi penangkapan ikan selama dua jam. Setelah menggunakan *maverick*, posisi ikan dapat lebih mudah dicari dan unit penangkapan mereka lebih mudah untuk menandainya. Nilai standar deviasi sebesar 0,53. Hal ini berarti data kurang bervariasi pada efisiensi waktu kerja karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata.

Kategori ada peningkatan merupakan kategori yang paling banyak dipilih dari peubah pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata, yaitu sebesar 2,71 yang berarti jumlah 63 orang dengan persentase 77,8%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan penggunaan aplikasi *maverick* sekitar sebesar 25%. Nilai standar deviasi sebesar 0,57 dan rata-rata sebesar 2,71, artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata.

Analisis keempat bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat kecenderungan *fear of missing out* yang dialami oleh nelayan Kabupaten Suradadi

Tabel 7. Statistik Deskriptif Produktivitas Nelayan.

Produktivitas Nelayan	Min	Max	Rataan Skor*	Standar Deviasi
Hasil tangkap	1,00	3,00	2,58	0,54
Efisiensi waktu kerja	1,00	3,00	2,75	0,53
Pendapatan	1,00	3,00	2,71	0,57

Keterangan:

*Rentang skor

Hasil tangkap : 1,00—1,66 = berkurang; 1,67—2,32 = tetap; 2,33—3,00 = bertambah

Efisiensi waktu kerja: 1,00—1,66 = tidak; 1,67—2,32 = sama saja/tetap; 2,33—3,00 = lebih pasti

Pendapatan : 1,00—1,66 = tidak; 1,67—2,32 = sedikit; 2,33—3,00 = ada peningkatan

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

mempengaruhi produktivitas mereka dalam bidang kenelayanan. Pada hasil Tabel 8, peubah hasil tangkap apabila dikaitkan dengan peubah durasi penggunaan jaringan sosial memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,344; apabila dikaitkan dengan peubah ketakutan ketertinggalan, peubah hasil tangkap tersebut memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,347. Kedua peubah tersebut memiliki arah hubungan positif dan sangat nyata ($p \leq 0,01$).

Peubah efisiensi waktu kerja memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 bila dikaitkan dengan peubah durasi penggunaan jaringan sosial. Peubah-peubah di atas memiliki hubungan yang sangat nyata atau signifikan ($p \leq 0,01$) dengan arah hubungan positif, artinya, semakin tinggi peubah hasil tangkap, semakin tinggi pula peubah durasi penggunaan jaringan sosial dan semakin tinggi peubah hasil tangkap, semakin tinggi pula peubah ketakutan ketertinggalan. Selanjutnya, semakin tinggi peubah efisiensi waktu kerja, maka semakin tinggi pula peubah durasi penggunaan jaringan sosial.

Hipotesis yang keempat, yaitu fenomena FOMO berkorelasi positif dengan produktivitas nelayan yang dibuat dengan menghubungkan peubah produktivitas nelayan yang terdiri dari sub peubah hasil tangkap, efisiensi waktu kerja, dan pendapatan, yang dikaitkan dengan peubah tingkat kecenderungan *fear of missing out* yang terdiri dari sub peubah durasi penggunaan jejaring sosial, ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar dan mengikuti tren dapat **diterima**, khususnya untuk peubah hasil tangkap dan efisiensi waktu kerja. Namun, hipotesis keempat ini menolak adanya hubungan nyata pada sub peubah pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi sub peubah pendapatan dengan peubah tingkat kecenderungan senilai $< 0,05$.

Apabila produktivitas nelayan memiliki hubungan dengan *fear of missing out*, maka pemerintah dapat memanfaatkan FOMO sebagai alat untuk memasarkan dan meningkatkan minat generasi muda untuk termotivasi dalam kehidupan kenelayanan. Hal ini selaras dengan penelitian Hodkinson (2016) yang memanfaatkan fenomena FOMO sebagai *marketing*, bahwa meskipun tidak semua peserta mengetahui akronim FOMO, hampir semua responden menyatakan bahwa mereka pernah merasakan ketertarikan terhadap hal komersial dan non komersial, yang secara khusus “ketakutan ketinggalan” sebagai motivasi mereka. Hodkinson (2016) juga menyatakan bahwa promosi kampanye perjalanan muncul sebagai penerapan untuk pemasaran dalam penerapan penelitian sederhana mengenai FOMO. Ini dibuktikan dengan 15,7 juta orang yang dihasilkan dari penyelidikan Google sederhana istilah “takut ketinggalan” dan “perjalanan” (diakses 22 Februari 2016). Selain itu, pers industri periklanan penuh dengan artikel tentang keberhasilan FOMO dalam mempromosikan perjalanan. Keduanya baik FOMO komersial dan FOMO non komersial secara khusus dirancang untuk memotivasi konsumen untuk memanfaatkan peluang tertentu dan dengan demikian menjadikan sebuah “ajakan untuk bertindak”.

PENUTUP

Nelayan di Kecamatan Suradadi memiliki kecenderungan FOMO yang tinggi, terutama jika dilihat dari durasi penggunaan jejaring sosial, perasaan ketakutan ketertinggalan, kecemasan akan kemajuan lingkungan sekitar, dan mengikuti tren. Faktor-faktor seperti karakteristik nelayan, penggunaan aplikasi *Maverick*, penggunaan media komunikasi, dan produktivitas nelayan memiliki hubungan dengan tingkat kecenderungan FOMO. Kecenderungan FOMO juga terjadi ketika nelayan yang menggunakan teknologi canggih (*Maverick*

Tabel 8. Produktivitas Nelayan dan Korelasinya dengan FOMO.

Produktivitas Nelayan	Koefisien Korelasi Tingkat Kecenderungan FOMO			
	Durasi Penggunaan Jaringan Sosial	Ketakutan Ketinggalan	Kecemasan akan Kemajuan Lingkungan Sekitar	Mengikuti Tren
Hasil Tangkap	0,344**	0,347**	0,155	0,090
Efisiensi Waktu Kerja	0,442**	0,155	0,184	-0,067
Pendapatan	0,077	-0,066	0,035	-0,002

Ket: *Taraf nyata pada $p \leq 0,05$

**Taraf nyata pada $p \leq 0,01$

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

GPS) men-*share* hasil tangkapan. Fenomena FOMO ini menyebabkan kalangan nelayan yang belum menggunakan teknologi tersebut merasa tertinggal. Penggunaan aplikasi *Maverick* GPS yang tinggi merupakan cerminan keinginan untuk meningkatkan kualitas hasil tangkap nelayan. Penggunaan teknologi aplikasi *Maverick* GPS adalah bentuk modernisasi kenelayanan yang merupakan pendorong bagi nelayan muda untuk tetap tertarik bekerja di sektor perikanan tangkap. Besarnya minat generasi muda nelayan di Kecamatan Suradadi ini membantah bahwa tidak adanya minat generasi muda nelayan untuk bekerja sebagai nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh responden penelitian serta bapak Mudopir dan bapak Nanang Arifin selaku ketua kelompok nelayan maupun bapak Cahyono dan bapak Zaenal Muhta selaku anak buah kapal karena telah membantu penulis dalam mendapatkan data baik itu data primer ataupun data sekunder.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Nurendra Riastyanto sebagai kontributor utama serta Puji Muljono dan Siti Amanah sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Asirin, & Argo, T. A. (2017). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan implikasinya terhadap ketangguhan mata pencaharian nelayan. *Journal of Region and Rural Development Planning*, 1(1), 1—15. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.1-15>
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FOMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indegenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105—117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Darimi, I. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam efektif. *Journal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111—121. <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.2030>
- Djaffar, R. (2017). Diseminasi teknologi informasi pada masyarakat nelayan di Kabupaten Takalar dan Barru. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini*

Publik, 21(1), 73—97. <https://media.neliti.com/media/publications/124253-ID-none.pdf>

- Fathadhika, S., & Afriani. (2018). Social media engagement sebagai mediator antara fear of missing out dengan kecanduan media sosial pada remaja. *JPSP: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(3), 208—215. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.18741>
- Fitryarini, I. (2016). Literasi media pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.24912/jk.v8i1.46>
- Hodkinson, C. (2016). Fear of missing out (FOMO) marketing appeals: A conceptual model. *Journal of Marketing Communication*, XX(XX), 1—23. <https://doi.org/10.1080/13527266.2016.1234504>
- Issa, T., & Isaias, P. (2016). Internet factors influencing generations Y and Z in Australia and Portugal: A practical study. *Information Processing and Management*, 52(4), 592—617. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2015.12.006>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2013). Peran media sosial terhadap gaya hidup siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Sosietas*, 5(1), 9—10. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1513>
- Karman. (2013). Riset penggunaan media dan perkembangannya kini. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 92—112. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170106>
- Kaur, A, & Kaur, K. (2019). A COSMIC function points based test effort estimation model for mobile applications. *Journal of King Saudi – Computer and Information Science*. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2019.03.001>
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 91—106. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36—44. <https://doi.org/10.22146/buletin-psikologi.22759>
- Noor, M. (2015). Kebijakan pembangunan kependudukan dan bonus demografi. *Serat Acitya- Jurnal Ilmiah*, 4(1), 121—128. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/149>
- Nugroho, A. P., Elfitasari, T., & Nugroho, R. A. (2017). Pengaruh komunitas perikanan budaya di media sosial facebook terhadap kualitas pembudidaya perikanan di Jawa Tengah. *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 6(2), 10—20.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jamt/article/view/20608>

- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile addiction of generation z and its effects on their social lifes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92—98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.027>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Journal Computers in Human Behaviour*, 29, 1841—1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Purnamasari, D. M. (2019, 6 Agustus). Indoensia krisis nelayan, paradigma nelayan keren harus dipromosikan ke milenial. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/06/16284781/indonesia-krisis-nelayan-paradigma-nelayan-keren-harus-dipromosikan-ke>
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat ketergantungan media sosial dan kecemasan sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 1—10. <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.1-10>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Takariani, C. S. D. (2015). Opini nelayan tentang akses informasi publik. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 101—114. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.40>